

ABSTRAKSI

Aef Saeful Malik, *Akulturası Budaya Sunda-Islam (Studi Tentang Tradisi Bubur Suro Di Kampung Cibulakan Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang)*

Setiap manusia dimanapun berada pasti memiliki kebudayaan atau tradisi yang berbeda-beda. Kecenderungan perbedaan ini mempunyai ciri-ciri yang menjadi identitas masing-masing individu masyarakat. Dalam kehidupan manusia, agama mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berjalannya sebuah kebudayaan. Agama merupakan aspek sentral dan strategis dalam kebudayaan. Kecenderungan manusia untuk berperilaku berdasarkan agama sebagai landasannya, merupakan bukti keterkaitan agama terhadap budaya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang tradisi Bubur Sura, pelaksanaan tradisi Bubur Sura, tata caranya, dan untuk mengetahui makna serta faktor yang mempengaruhi bagaimana tradisi tersebut dapat bertahan.

Dalam skripsi ini, penulis mengambil dasar pemikiran Koentjaraningrat tentang upacara keagamaan, dan pemikiran Clifford Geertz tentang fungsi simbol-simbol sakral dalam konteks budaya. Timbulnya upacara keagamaan karena munculnya empat unsur, yaitu emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan aktivitas keagamaan, sistem kepercayaan manusia tentang dunia ghaib, sistem upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan yang ghaib, dan kompleks keagamaan. Sedangkan menurut Geertz, kebudayaan mengindikasikan suatu pola yang bersatu dengan simbol sakral. Lebih lanjut Geertz menyebut agama sebagai sebuah sistem kebudayaan lewat simbol, ide, dan adat istiadat. Agama diartikan sebagai penambah motivasi bagi orang yang menjalankan kebudayaannya. Simbol bertujuan untuk menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menitik beratkan kepada aspek sejarah tradisi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi, wawancara dengan tokoh adat setempat. Data yang telah diperoleh disusun menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan antropologi budaya. Penelitian ini tidak hanya mengembalikan memori kita terhadap sejarah terjadinya tradisi Bubur Suro ini, tetapi setidaknya dengan mengetahui latar belakang tradisi tersebut, kita sedikit mengetahui dan mengerti tentang tradisi Bubur Sura.

Dari hasil penelitian di lapangan diperoleh kesimpulan, bahwa latar belakang dilaksanakannya tradisi Bubur Sura adalah untuk mengenang peristiwa Nabi Nuh a.s tepat pada tanggal 10 Muharam. Tradisi ini berupa pencampuran bahan-bahan berupa umbi-umbian dan buah-buahan yang dibubur. Masyarakat percaya bahwa setelah mereka melaksanakan tradisi ini, kehidupan mereka akan lebih baik dan merasa sudah melaksanakan sebuah kewajiban. Yang menyebabkan tradisi Bubur Sura ini bertahan dan dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Cibulakan, karena ada perasaan bangga telah melestarikan budaya leluhur dan rasa syukur mereka terhadap hasil pertanian yang dihasilkan. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi Bubur Sura ini terdapat pencampuran kebudayaan atau akulturasi antara kebudayaan Sunda dan Islam.